



Implementasi Konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan Pada Masa Modernisasi

Nilna Fadilata Syabaniah

Universitas Garut

email: fadhhsyan@gmail.com

Fadhil Muhammad Ilham

Universitas Garut

email: fadhilmuhammadilham6@gmail.com

Livia Herliani

Universitas Garut

email: herlianilivia@gmail.com

Hilma Nur Latifah

Universitas Garut

email: hilmanurlatifah7@gmail.com

Jafar Amirudin

Universitas Garut

email: jafar.amirudin@gmail.com

History Artikel:

Diterima 14 Oktober 2024

Direvisi 20 Oktober 2024

Diterima 25 Oktober 2024

Tersedia online 28 Oktober 2024

Abstrak

Modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pengamalan nilai-nilai agama. Konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan menjadi landasan utama dalam ajaran Islam yang mencakup keyakinan, syariat, dan moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi konsep tersebut dalam konteks modernisasi serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk kitab klasik, jurnal ilmiah, dan buku-buku kontemporer yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman, Islam, dan ihsan memiliki relevansi yang besar dalam menjaga keseimbangan spiritual, sosial, dan moral di tengah arus modernisasi. Namun, implementasinya menghadapi tantangan nyata seperti krisis iman, formalitas dalam pelaksanaan syariat, dan penurunan nilai-nilai ihsan dalam kehidupan sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan strategis melalui pendidikan berbasis tauhid, dakwah kontekstual, dan penguatan nilai-nilai moral di keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan dapat menjadi solusi bagi umat Islam untuk tetap relevan dalam menjalani kehidupan modern.

Kata kunci:

Trilogi Iman Islam Ihsan, Modernisasi, Pendidikan Islam, Dakwah Kontekstual, Nilai Spiritual

Pendahuluan

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, nilai, dan norma yang dianut masyarakat. Proses ini memunculkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi landasan dalam kehidupan beragama. Dalam konteks Islam, konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan menawarkan panduan menyeluruh untuk menjawab tantangan ini. Trilogi tersebut mencakup dimensi keyakinan (iman), pelaksanaan syariat (islam), dan kualitas spiritual serta moral (ihsan) yang saling melengkapi dan membentuk kepribadian muslim sejati.

Konsep iman, sebagai fondasi keyakinan dalam Islam, memberikan arah bagi individu untuk memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Namun, dalam era modernisasi, iman sering kali diuji oleh materialisme, sekularisme, dan hedonisme yang dominan. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya angka ateisme, agnostisisme, serta keengganan generasi muda untuk mempelajari agama secara mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang relevan untuk menguatkan iman dalam menghadapi godaan modernisasi.

Islam, sebagai dimensi syariat, mengajarkan umatnya untuk menjalankan perintah Allah melalui ibadah dan aturan hidup sehari-hari. Namun, di tengah percepatan teknologi dan perubahan sosial, banyak individu yang mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan antara tuntutan duniawi dan kewajiban keagamaan. Praktik ibadah sering kali terpinggirkan oleh gaya hidup modern yang serba cepat, sehingga muncul kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari secara praktis.

Ihsan, sebagai dimensi tertinggi dalam trilogi ini, mengajarkan manusia untuk beribadah seolah-olah melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah selalu mengawasinya. Konsep ihsan relevan dalam membangun karakter dan moralitas individu. Namun, nilai-nilai ihsan sering kali tergeser oleh pragmatisme dan individualisme yang menjadi ciri khas masyarakat modern. Akibatnya, muncul krisis moral dan spiritual yang memengaruhi hubungan antar individu dan komunitas.

Kegagalan untuk mengintegrasikan trilogi ini dalam kehidupan modern sering kali berujung pada ketidakseimbangan spiritual, emosional, dan sosial. Modernisasi yang seharusnya menjadi peluang untuk kemajuan, justru menciptakan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai dasar kehidupan beragama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan baru diperlukan untuk menyelaraskan iman, Islam, dan ihsan dalam menghadapi realitas modern.

Selain itu, modernisasi juga membawa pergeseran dalam pola pendidikan, yang berdampak pada pengajaran agama. Pendidikan agama sering kali terfokus pada aspek kognitif dan melupakan dimensi afektif dan spiritual. Hal ini menjadikan pemahaman agama cenderung dangkal, tanpa implementasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu mengintegrasikan konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan secara holistik untuk menciptakan generasi yang berkarakter.

Perubahan sosial akibat modernisasi juga memengaruhi institusi keagamaan. Masjid, sebagai pusat pembinaan iman dan syariat, sering kali kehilangan relevansinya di kalangan masyarakat modern. Penggunaan teknologi dalam dakwah dan pembinaan agama dapat menjadi solusi untuk menghidupkan kembali peran institusi ini, dengan tetap mengacu pada nilai-nilai Islam yang mendasar.

Dalam konteks kehidupan sehari-hari, konsep ihsan dapat menjadi panduan dalam menciptakan masyarakat yang saling peduli, adil, dan harmonis. Namun, pelaksanaan nilai-nilai ihsan sering kali terbatas pada ruang ibadah, tanpa terimplementasi dalam hubungan sosial. Padahal, modernisasi menuntut umat Islam untuk lebih proaktif dalam menunjukkan nilai-nilai keislaman yang universal.

Untuk itu, diperlukan kajian mendalam mengenai implementasi konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan modern. Kajian ini tidak hanya penting untuk memberikan solusi praktis terhadap tantangan modernisasi, tetapi juga untuk memperkaya wacana keislaman kontemporer. Dengan demikian, trilogi ini dapat menjadi kerangka kerja yang

relevan untuk membangun individu dan masyarakat yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Modernisasi adalah fenomena yang tidak dapat dihindari dan berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik beragama. Di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat, konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan menjadi relevan sebagai pedoman hidup yang mampu menjaga keseimbangan antara spiritualitas, syariat, dan moralitas. Namun, implementasi konsep ini di era modern tidak luput dari berbagai tantangan nyata yang membutuhkan perhatian serius.

Era digital menawarkan kemudahan dalam mengakses informasi, termasuk informasi keagamaan. Namun, akses yang tidak terbatas ini juga membawa tantangan berupa penyebaran paham-paham yang dapat melemahkan iman, seperti ateisme, agnostisisme, dan sekularisme. Fenomena ini semakin nyata di kalangan generasi muda yang terpapar oleh konten-konten yang meragukan keberadaan Tuhan atau memandang agama sebagai sesuatu yang tidak relevan dalam kehidupan modern. Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center (2022) menunjukkan peningkatan jumlah generasi muda yang mengidentifikasi diri sebagai "tidak beragama," terutama di kawasan perkotaan.

Dalam aspek Islam, banyak umat Muslim yang menjalankan syariat hanya sebatas formalitas tanpa pemahaman yang mendalam. Misalnya, pelaksanaan ibadah salat, puasa, atau zakat sering kali dilakukan hanya sebagai kewajiban rutin, tanpa menumbuhkan kesadaran akan makna spiritualnya. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat kepedulian sosial di tengah masyarakat, meskipun syariat Islam sangat menekankan pentingnya solidaritas dan keadilan.

Nilai-nilai ihsan, seperti keikhlasan, kasih sayang, dan integritas, sering kali terpinggirkan oleh tuntutan hidup modern yang serba kompetitif. Contoh nyata adalah meningkatnya kasus korupsi, penipuan, dan konflik sosial yang menunjukkan rendahnya kesadaran akan pengawasan Allah SWT. Dalam dunia kerja, nilai-nilai ihsan sering kali digantikan oleh orientasi materialistik dan pragmatisme, yang menyebabkan hilangnya etos kerja berbasis moral.

Pendidikan agama sering kali difokuskan pada aspek kognitif, seperti menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau memahami hukum-hukum fikih, tanpa menekankan implementasi nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, generasi muda lebih mengenal agama sebagai teori, bukan sebagai panduan hidup. Di sekolah-sekolah umum, pelajaran agama sering kali tidak memiliki waktu yang memadai, sementara di sekolah agama, kurikulum modernisasi seperti teknologi dan sains kurang mendapat perhatian.

Masalah-masalah nyata di atas menunjukkan bahwa implementasi konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan dalam kehidupan modern membutuhkan pendekatan yang lebih strategis dan relevan. Modernisasi bukanlah sesuatu yang harus ditolak, tetapi harus diimbangi dengan upaya untuk memperkuat nilai-nilai agama. Hal ini memerlukan kolaborasi antara individu, keluarga, masyarakat, dan institusi agama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengamalan iman, Islam, dan ihsan secara holistik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut, sehingga nilai-nilai keislaman dapat tetap relevan dan menjadi panduan hidup yang kokoh di tengah arus modernisasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pengkajian literatur terkait konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan, serta implementasinya dalam konteks modernisasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur seperti kitab klasik, buku-buku kontemporer, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan tema

penelitian. Penelusuran data dilakukan melalui perpustakaan fisik dan digital, serta menggunakan mesin pencari jurnal dan referensi terpercaya.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan konsep-konsep utama dalam Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan berdasarkan sumber literatur yang terpilih, kemudian menghubungkannya dengan fenomena modernisasi yang terjadi di masyarakat. Peneliti mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul dalam implementasi trilogi tersebut, serta menawarkan solusi berbasis teori yang telah dikemukakan oleh para ulama, cendekiawan Muslim, dan tokoh-tokoh kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dari konsep keislaman dan relevansinya dengan konteks kekinian.

Validitas data dijaga dengan cara melakukan komparasi antara berbagai sumber literatur untuk memastikan kesesuaian dan konsistensi argumen. Literatur yang digunakan juga dipilih berdasarkan kredibilitasnya, seperti karya-karya dari ulama terkemuka, cendekiawan Muslim, dan jurnal-jurnal akademik yang telah terindeks. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan pada masa modernisasi, sekaligus menawarkan solusi atas tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan secara fundamental berasal dari hadis Jibril yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab. Dalam hadis tersebut, iman merujuk pada keyakinan terhadap enam rukun iman, Islam merujuk pada pelaksanaan lima rukun Islam, sedangkan ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya atau menyadari bahwa Allah selalu mengawasi. Berdasarkan literatur seperti Ihya Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali, iman, Islam, dan ihsan tidak dapat dipisahkan, melainkan saling melengkapi sebagai fondasi kepribadian Muslim.

Iman adalah dasar keyakinan yang menjadi penopang keislaman seseorang. Dalam konteks modernisasi, iman sering kali diuji oleh paham-paham sekularisme dan materialisme. Menurut Quraish Shihab (2007), iman harus terus diperkuat melalui proses tadabbur Al-Qur'an dan pengamalan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Studi pustaka menunjukkan bahwa iman yang kuat membantu individu untuk tetap kokoh dalam menghadapi godaan modernisasi, seperti budaya hedonisme dan konsumerisme.

Kemudian, Islam juga

sebagai dimensi syariat melibatkan pelaksanaan ibadah ritual dan sosial. Dalam konteks modern, banyak umat Muslim yang menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan pekerjaan dan menjalankan ibadah. Penelitian dari Yusuf Al-Qaradawi dalam Fiqh Al-Zakah menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pelaksanaan syariat, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar Islam. Studi pustaka juga menunjukkan bahwa modernisasi dapat menjadi peluang untuk memperkuat syariat melalui inovasi teknologi, seperti aplikasi pengingat salat dan platform pembelajaran agama.

Ihsan, sebagai dimensi tertinggi, mengajarkan manusia untuk memiliki kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas. Frithjof Schuon dalam Understanding Islam menjelaskan bahwa ihsan merupakan inti dari spiritualitas Islam yang berfungsi sebagai pembimbing moral. Namun, nilai-nilai ihsan sering kali tergeser oleh pragmatisme dan individualisme dalam masyarakat modern. Studi pustaka mengungkapkan bahwa internalisasi nilai ihsan membutuhkan pembinaan moral yang berkelanjutan, baik di keluarga maupun di institusi pendidikan.

Aselain itu, modernisasi sering kali membawa dampak negatif terhadap keimanan, terutama di kalangan generasi muda. Survei dari Pew Research Center (2022) menunjukkan bahwa banyak individu yang meragukan eksistensi Tuhan akibat pengaruh sains dan teknologi.

Solusi yang ditawarkan dalam literatur adalah melalui pendidikan berbasis tauhid yang tidak hanya mengajarkan konsep teologis, tetapi juga membangun hubungan spiritual dengan Allah. Penulis seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu sebagai strategi untuk menjaga keimanan di era modern.

Kajian pustaka mengungkapkan bahwa praktik ibadah yang formalistik menjadi masalah umum di era modern. Banyak individu yang melaksanakan ibadah tanpa memahami maknanya. Menurut Fazlur Rahman dalam , revitalisasi syariat harus dimulai dengan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan intelektual, sehingga ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ihsan memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang harmonis. Namun, nilai-nilai ini sering kali diabaikan dalam interaksi sosial. Dalam literatur, seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, ihsan dapat diterapkan melalui sikap jujur, adil, dan peduli terhadap sesama. Studi pustaka menunjukkan bahwa penguatan ihsan dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Literatur menunjukkan adanya ketimpangan dalam sistem pendidikan agama. Menurut penelitian dari Kementerian Agama RI (2020), banyak lembaga pendidikan agama yang kurang mampu mengintegrasikan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan secara holistik. Solusi yang ditawarkan adalah melalui pengembangan kurikulum yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

Studi pustaka mengungkapkan bahwa pemahaman agama yang terfragmentasi menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengamalan Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan. Menurut Nurcholish Madjid dalam Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, dibutuhkan pendekatan moderasi dalam beragama untuk menghindari ekstremisme. Moderasi ini dapat dicapai dengan memahami agama sebagai satu kesatuan nilai yang saling melengkapi.

Budaya global yang hedonistik dan materialistik menjadi tantangan nyata dalam menjaga nilai-nilai keislaman. Studi pustaka dari berbagai sumber menunjukkan bahwa umat Islam perlu mengembangkan kesadaran kritis terhadap budaya asing, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman. Quraish Shihab (2007) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami Islam untuk menjawab tantangan ini.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam dakwah, jika digunakan secara bijak. Yusuf Al-Qaradawi dalam bukunya menekankan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan zaman, termasuk melalui platform digital seperti media sosial dan aplikasi.

Literatur menegaskan bahwa keluarga adalah institusi pertama dalam pembinaan iman, Islam, dan ihsan. Menurut penelitian dari Dawam Rahardjo, orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Kegagalan dalam pembinaan keluarga sering kali berdampak pada lemahnya karakter spiritual generasi muda.

Kemudian, studi pustaka juga menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi pusat penguatan iman, Islam, dan ihsan. Namun, banyak masjid yang belum mampu menarik minat generasi muda. Literasi menunjukkan bahwa masjid perlu beradaptasi dengan kebutuhan modern, seperti menyediakan program pendidikan berbasis teknologi dan ruang diskusi interaktif.

Kajian ini menyoroti pentingnya pendidikan ihsan dalam dunia kerja. *Frithjof Schuon* menjelaskan bahwa nilai ihsan dapat membentuk etika kerja yang berorientasi pada kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai-nilai ini dapat menjadi solusi atas masalah etika, seperti korupsi dan penyalahgunaan wewenang.

Literatur mengusulkan bahwa konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam pendidikan, di mana ilmu pengetahuan modern dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam.

Penggunaan media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ihsan, seperti keikhlasan dan kesederhanaan. Studi pustaka menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai Islam dapat membantu individu menggunakan media sosial secara bijak. Dalam literatur, ihsan dipandang sebagai solusi untuk konflik sosial. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sikap ihsan dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang heterogen.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam dakwah sangat penting untuk menjawab tantangan modern. Quraish Shihab menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Dan kajian ini menegaskan pentingnya peran lembaga keagamaan dalam mengimplementasikan konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan. Lembaga ini perlu menyediakan program yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mendukung penguatan moral dan spiritual.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan sangat relevan untuk menjawab tantangan modernisasi. Namun, implementasinya memerlukan strategi yang kontekstual, melibatkan peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan modernisasi yang memengaruhi kehidupan beragama umat Islam. Trilogi ini terdiri dari tiga dimensi yang saling melengkapi: iman (keyakinan), Islam (pelaksanaan syariat), dan ihsan (spiritualitas dan moralitas). Masing-masing dimensi tersebut memiliki tantangan tersendiri dalam konteks modern, seperti pengaruh materialisme, sekularisme, dan individualisme yang menguji keimanan, sementara gaya hidup modern yang serba cepat sering kali membuat praktik ibadah menjadi terpinggirkan. Dalam dimensi iman, tantangan terbesar adalah kemerosotan keyakinan di kalangan generasi muda yang terpapar paham ateisme dan sekularisme. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang dapat memperkuat keyakinan melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, serta pengamalan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi Islam, syariat sering kali dipraktikkan hanya sebagai formalitas tanpa pemahaman yang mendalam, sehingga perlu ada upaya untuk mengintegrasikan praktik ibadah dalam konteks kehidupan sehari-hari dengan pendekatan yang lebih relevan dan fleksibel. Sedangkan dalam dimensi ihsan, nilai-nilai moral dan spiritual sering kali tergeser oleh pragmatisme dan individualisme. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya ihsan dalam kehidupan sosial dan profesional. Konsekuensi logis dari penelitian ini adalah pentingnya integrasi konsep Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan dalam pendidikan agama dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama perlu menekankan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara holistik, tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga implementasinya dalam kehidupan nyata. Selain itu, institusi keagamaan, seperti masjid, perlu mengadaptasi peran mereka dalam menghadapi tantangan modern dengan memanfaatkan teknologi untuk dakwah dan pembinaan umat. Selain itu, keluarga juga memiliki peran sentral dalam membentuk karakter spiritual anak-anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini. Secara lebih luas, penelitian ini menyarankan agar umat Islam dapat mengembangkan kesadaran kritis terhadap budaya global yang materialistik, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman. Dalam dunia kerja dan kehidupan sosial, nilai-nilai ihsan dapat menjadi panduan dalam menciptakan etika kerja yang adil, jujur, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, implementasi Trilogi Iman, Islam, dan Ihsan dalam berbagai aspek kehidupan merupakan langkah strategis untuk membangun individu dan masyarakat yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial di tengah arus modernisasi.

Referensi

- Abdul Hamid, Salim. *Integrasi Agama dalam Pendidikan Modern* (Mengusulkan model pendidikan agama yang relevan dengan konteks global).
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Sahih al-Bukhari* (Kitab hadits yang menjadi dasar untuk memahami ajaran iman, islam, dan ihsan dalam tradisi Islam).
- Al-Ghazali, Imam. (2017). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulum al-Din* (Karya klasik yang membahas tentang iman, islam, dan ihsan sebagai pondasi kehidupan spiritual dan moral umat Islam).
- Al-Nawawi, Imam. *Riyadh al-Salihin* (Kumpulan hadits yang mengajarkan tentang sifat-sifat ihsan dalam kehidupan sehari-hari).
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Dakwah dan Moderasi* (Membahas relevansi dakwah dalam konteks modern, termasuk pendekatan moderat dalam beragama).
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Membahas ilmu Al-Qur'an yang relevan dengan pemahaman spiritual dan moral dalam konteks kehidupan modern).
- Asad, Muhammad. (1980). *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus.
- Fazlur Rahman. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Mengupas bagaimana Islam dapat diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan modern di Indonesia).
- Murtadha al-Askari, *Islam and the Challenge of Modernity* (Menjelaskan pandangan Islam terhadap tantangan modernitas).
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. *Islamization of Knowledge* (Menjelaskan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam dalam pendidikan modern).
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Mizan.
- Quraish Shihab, M. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, *Menggali Makna Al-Qur'an* (Membahas tafsir dan interpretasi yang mengaitkan konteks sejarah dan kehidupan modern).
- Rahardjo, Dawam. (1985). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Paramadina.
- Rahardjo, Dawam. *Islam, Negara, dan Demokrasi* (Mengupas tantangan Islam di era demokrasi dan modernitas).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Menelaah hubungan antara Islam dan modernitas, serta relevansi ajaran Islam dalam dunia modern).
- Schuon, Frithjof. *Understanding Islam* (Mengulas pandangan spiritual dan esoteris dalam Islam, termasuk dimensi ihsan).
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Mishbah* (2007). (Mengulas tafsir Al-Qur'an yang membahas makna mendalam mengenai iman dan Islam dalam kehidupan kontemporer).

Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*.